

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Setiap individu akan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dan tidak akan benar-benar netral tanpa disertai perasaan apapun seperti rasa senang, benci, suka, dan tidak suka terhadap setiap peristiwa yang ada di sekitar mereka. Individu tidak akan pernah bisa benar-benar melepaskan perasaan-perasaannya terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dihadapi, karena pada dasarnya manusia itu memiliki sikap terhadap bermacam-macam hal. Seperti yang dikatakan oleh Gerungan (1996), bahwa sikap itu diarahkan pada benda-benda, orang, peristiwa, pemandangan, lembaga, norma, nilai, dan kesediaan untuk bereaksi atau memberikan tanggapan terhadap hal tersebut.

Sikap merupakan salah satu bentuk perasaan yang dimiliki individu terhadap suatu hal. Menurut Adi (1994), sikap itu dapat berfungsi untuk meramalkan apa yang akan diperbuat oleh individu atau tingkah laku individu, walaupun tidak selalu konsisten antara sikap dengan perbuatan yang dilakukan atau tingkah laku individu. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang ikut membentuk dan merubah sikap individu, di mana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain. Menurut Azwar (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap individu adalah pengaiaman pribadi, kebudayaan, orang penting, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga

agama (termasuk faktor religiusitas), dan emosi. Berdasarkan pendapat dari Azwar tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, orang penting, dan lembaga pendidikan serta lembaga agama.

Setiap individu memiliki sikap yang beraneka ragam terhadap suatu objek atau peristiwa yang sedang dihadapi. Namun ada kemungkinan antara satu individu dengan individu lain akan memiliki sikap yang sama terhadap suatu objek atau peristiwa yang sedang dihadapinya. Bila mereka didominasi oleh faktor yang sama, misalnya dua individu atau lebih yang faktor religiusitasnya dominan, mereka dapat memiliki kesamaan sikap dalam menghadapi suatu peristiwa yang sedang terjadi di sekitarnya atau dihadapinya.

Krisis ekonomi merupakan salah satu peristiwa yang mempengaruhi kehidupan banyak individu dan secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dampak yang panjang bagi seluruh rakyat Indonesia. Naiknya harga barang-barang, jasa, dan meningkatnya jumlah pengangguran karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang terpaksa mengurangi produksi dan bahkan banyak perusahaan-perusahaan yang terpaksa harus "gulung tikar" karena tidak bisa beroperasi lagi, adalah contoh dari dampak krisis yang sedang terjadi.

Krisis ekonomi diawali dengan krisis moneter pada tahun 1997, ditandai dengan melemahnya nilai tukar dolar Amerika Serikat menjadi sekitar Rp.2400,- dan pada akhir tahun tersebut terayata telah mencapai sekitar Rp.5500,-. Hal ini merupakan awal krisis ekonomi yang berkepanjangan di negara kita. Dan untuk

mengatasi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, maka sebulan kemudian pemerintah tidak lagi menentukan sistem nilai rupiah, namun kenyataannya dari waktu ke waktu rupiah terus melemah.

Dengan terjadinya krisis ekonomi yang disertai terbongkarnya kasus-kasus Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) pada kalangan pejabat pemerintahan pada masa pemerintahan Soeharto, menyebabkan terjadinya krisis kepercayaan dalam diri masyarakat dan membuat rakyat sangat marah, karena itulah pada tanggal 21 Mei 1998, presiden Soeharto yang telah 32 tahun menduduki kursi kepresidenan Republik Indonesia terpaksa dilengserkan dan digantikan oleh wakil presiden Prof. DR. Ing. B.J Habibie. Setelah masa jabatannya selesai, digantikan oleh Kyai H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) setelah lewat pemungutan suara dan Megawati Soekarno Putri sebagai wakil presiden.

Dampak krisis yang tidak kunjung berakhir dan semakin tidak menentunya keadaan politik pada masa pemerintahan Gus Dur menyebabkan keadaan bangsa Indonesia semakin ambruk dan terpuruk serta lebih tidak terkendali dibanding pada masa pemerintahan sebelumnya. Hal ini terbukti dengan kembali melemahnya rupiah hingga mencapai lebih dari Rp 12.000,- di tahun 2001. Bila kita cermati, meluasnya krisis kepercayaan di kalangan masyarakat tidak hanya pada kalangan mahasiswa atau kaum intelektual semata tetapi juga pada masyarakat awam. Akhirnya pemerintahan Gus Dur digantikan oleh Megawati, yang sampai saat ini berusaha untuk memulihkan keadaan bangsa Indonesia dari krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Menurut Adiningsih (Suara Merdeka 12 Maret 2001), seorang pengamat ekonomi dari Universitas Gajah Mada, melemahnya rupiah lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial politik dari pada aspek ekonomi, tetapi nilai dolar Amerika Serikat tidak akan sampai pada Rp. 15.000,-. Menurut Bambang (Suara Merdeka, 12 Maret 2001), guru besar Universitas Gajah Mada menyatakan bahwa melemahnya rupiah berpusat pada presiden yang tidak bisa mengatasi berbagai masalah yang menghimpit bangsa Indonesia, mulai soal ekonomi, politik dan keamanan sampai ancaman disintegrasi bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Rauf (1999) bahwa penyebab krisis moneter yang terjadi saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga faktor politik dan hukum. Hal itu, menyebabkan semakin kuatnya tuntutan bagi adanya reformasi di berbagai bidang kehidupan. Tuntutan reformasi bisa menimbulkan persoalan politik, bila terlalu banyak tuntutan yang disampaikan oleh rakyat sedangkan kemampuan pemerintah untuk melaksanakan tuntutan masih kecil.

Individu-individu yang merasa tertekan atau frustrasi, bahkan depresi oleh lingkungan yang sedang dilanda krisis ekonomi saat ini membuatnya melakukan demonstrasi, unjuk rasa, aksi keprihatinan yang tidak hanya dilakukan oleh para mahasiswa saja tapi juga oleh masyarakat awam sebagai penyaluran dari rasa ketidakpuasan yang mereka alami. .

Dengan meningkatnya jumlah karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dari beberapa perusahaan menyebabkan semakin meningkat pula jumlah pengangguran apalagi disertai dengan biaya hidup yang

semakin mahal, hal ini memberikan dampak dengan meningkatnya jumlah kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pengedar obat-obat terlarang dan sebagainya.

Kebijakan pemerintah yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, sebagai hukum dasar yang tertinggi pada pasal 23 tentang masalah keuangan negara, menyatakan bahwa sebenarnya masyarakatlah yang paling berhak untuk menentukan belanja negara. Pada pasal 33 menyatakan tentang kesejahteraan rakyat, yang meneantumkan tentang dasar demokrasi ekonomi, yaitu bahwa semua produksi harus dikerjakan di bawah anggoia masyarakat. Sedangkan tentang kemakmuran masyarakat harus lebih aiutamakan pada kemakmuran orang per orang. Karenanya suatu perekonomian itu harus disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan. sayangnya kata "kekeluargaan" ini sering "dipelesetkan" dengan anggota keluarga sendiri, seperti suami, istri, dan saudara, yang mengakibatkan timbulnya nepotisme.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki budaya Timur. Menurut Sulaeman (1995), bahwa nilai kehidupan yang tertinggi dari budaya Timur adalah datang dari dalam diri manusianya, seperti *nrimo* terhadap kenyataan yang ada, mencari ketenangan dan waktu demi mencapai suatu kesenangan, belajar dari pengalaman dan menyatukan diri, pancasila beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi eksistensi manusia Indonesia, karenanya dapat berfungsi sebagai etos kebudayaan nasional. Maka itulah Pancasila harus direalisasikan dalam perilaku masyarakat Indonesia.

Faktanya, sebagai dampak dari krisis ekonomi yang berawal pada tahun 1997 ini, menyebabkan meningkatnya agresivitas yang dapat kita lihat pada setiap demonstrasi dan unjuk rasa cenderung sering disertai dengan aksi-aksi kekerasan, seperti demonstrasi yang terjadi pada tanggal 12-14 Mei 1998 dimana terjadi bentrokan antara mahasiswa Trisakti dengan aparat keamanan, lalu menyebar ke berbagai kota seperti Solo, Medan, Surabaya, dan Lampung sebagai dampak kekesalan karena tertembaknya mahasiswa Trisakti. Pada kerusuhan tersebut mengakibatkan kerugian materiil yang tidak sedikit. Menurut laporan yang diterima oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Intisari, 2000) secara kuantitatif kerugiannya adalah, pembakaran 40 pusat pertokoan, 2.479 ruko, 1.604 toko yang didahului dengan penjarahan, 1.119 unit mobil, 1.026 rumah penduduk, 383 kantor yang terbakar atau dirusak serta 1.188 orang yang meninggal dan 101 yang luka-luka serta sejumlah kasus pelecehan martabat wanita pada etnis Cina.

Pada tanggal 13 November 1998, terjadi peristiwa Semanggi. Dimana para mahasiswa Universitas Atma Jaya melakukan demonstrasi yang menyebabkan 5 orang mahasiswa meninggal (Intisari, 2000).

Tanggal 19 Januari 1999, telah terjadi kerusuhan antara orang-orang Islam dan orang-orang Kristen atau Katholik di Ambon. Selain itu kerusuhan juga terjadi di berbagai tempat seperti, Timor-Timur, Aceh, Sambas, Riau, Poso, Pontianak, dan Singkawang. Dan yang baru terjadi adalah di Sampit Kalimantan Tengah dan Palangkaraya (Intisari, 2001).

Peristiwa-peristiwa di atas menambah ambruknya bangsa Indonesia, hal ini menyebabkan krisis yang tidak pernah selesai sampai saat ini, dimana

peristiwa-peristiwa tersebut telah mengurangi devisa negara karena berkurangnya pihak asing yang menanam modalnya dan semakin menurunnya jumlah wisatawan asing. Peristiwa-peristiwa kerusuhan tersebut selain menyebabkan kerugian materiil maupun non materiil yang tidak sedikit, juga menyebabkan terhambatnya penyelesaian dari sisi krisis moneter itu sendiri karena perhatian pemerintah harus terbagi-bagi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hamid (1999) bahwa krisis yang terjadi saat ini telah meluas menjadi krisis multi dimensi.

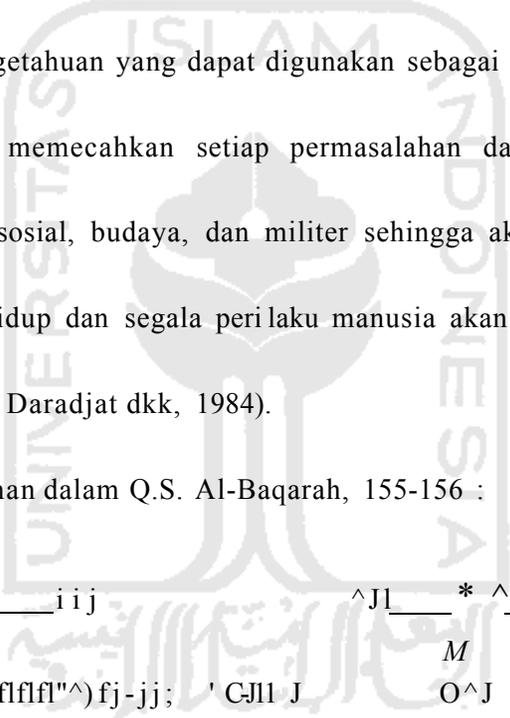
Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dalam menghadapi krisis ekonomi. seperti penaidikan, media massa, kebudayaan, religiusitas dan masih banyak lagi. Beranjak dari krisis ekonomi yang terjadi saat ini dan permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap krisis ekonomi, karena menurut pertimbangan peneliti faktor religi telah ditanamkan sejak kecil dalam diri individu dan dapat dikatakan religi itu cukup tertanam kuat serta memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini seperti yang dikatakan Daradjat (1970) bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil telah menjadi bagian dari unsur kepribadiannya akan mengatur sikap dan perilaku seseorang secara otomatis dari dalam.

Menurut Azwar (1995) ajaran agama berperan dalam pembentukan sistem moral pada individu yang paling berperan dalam pembentukan sistem kepercayaan dan membentuk sikap individu serta dijadikan sebagai determinan tunggal saat individu tersebut menghadapi hal-hal yang bersifat kontroversial. Agama memiliki peranan dalam menjaga kestabilan mental manusia saat mereka

menghadapi berbagai macam goncangan-goncangan dan ketegangan jiwa seperti frustrasi, konflik dan kecemasan, sehingga manusia tetap kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas mereka (dalam Anshari, 1990).

Setiap manusia dalam hidupnya tidak akan lepas dari berbagai masalah yang harus dihadapinya. Agama merupakan sumber sistem yang mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai petunjuk, pedoman dan pendorong dalam memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga akan terbentuk pola-pola motivasi, tujuan hidup dan segala perilaku manusia akan tertuju pada keridhaan Allah SWT (dalam Daradjat dkk, 1984).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah, 155-156 :



 وَكُلِّمْنَاكَ الْفُؤَادَ الْوَالِدِيَّ وَالْجَنَّةَ الْوَالِدِيَّةَ
 وَالْجَنَّةَ الْوَالِدِيَّةَ وَالْجَنَّةَ الْوَالِدِيَّةَ
 وَالْجَنَّةَ الْوَالِدِيَّةَ وَالْجَنَّةَ الْوَالِدِيَّةَ
 وَالْجَنَّةَ الْوَالِدِيَّةَ وَالْجَنَّةَ الْوَالِدِيَّةَ

"Dan Kami pasti menguji kamu sekalian dengan sedikit rasa takut, lapar, berkurangnya harta atau keluarga dan buah-buahan. Sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang sabar menghadapinya. Mereka itu bila tertimpa musibah, akan selalu berkata : 'Kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami akan dikembalikan'.

Disamping itu, terdapat juga dalam firman Allah Q. S. An-Nahl, 112:

112-3 j U k ^ < _ L c l J
7s* ? I* ^fo- v* J* f - . . n -- *** js
 <JjiJU J-^lirti li'^^li fill ^S'L-J o^Js Ci ^LiCi "JS" ^

'Allah membuat perumpamaan suatu negeri yang penduduknya hiaup aman, tentram, rezeki yang berlimpah ruah dari segenap penjuru, kemudian penduduknya ingkar kepada nikmat Allah. Maka, Allah menimpakan kelaparan dan kekhawatiran sepadan dengan yang mereka perbuat"

Firman Allah tersebut memiliki kesamaan dengan keadaan negara Indonesia saat ini. Kekayaan alam melimpah ruah, namun selama ini kita kurang bersyukur atas rahmat Allah dan bahkan banyak kerusakan yang dilakukan manusia.

Menurut Matdawam (dalam Widyana, 1995), hasrat manusia terhadap agama tidak akan pernah terlepas dari kebutuhan hidupnya, karena pada dasarnya manusia merasa khawatir dalam menghadapi keganasan di lingkungan sekitarnya. Penelitian tentang sikap terhadap krisis memang pernah dilakukan oleh Pratomo (2000), dengan judul Hubungan Antara Sikap Karyawan Terhadap Krisis Ekonomi Dengan Semangat Kerja Karyawan PT. Asuransi Bintang Jakarta. Diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sikap karyawan terhadap krisis dengan semangat kerjanya. Dalam penelitian Pratomo (2000), lebih bersifat spesifik yaitu terhadap karyawan suatu perusahaan dan dikaitkan dengan semangat kerja, sedangkan dalam penelitian ini bersifat global karena

subjek penelitian lebih luas pada setiap orang, bukan hanya pada sekelompok orang dan dikaitkan dengan variabel religiusitas. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengangkat Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan antara religiusitas dengan sikap seseorang dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi saat ini.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh tingkat religiusitas terhadap sikap seseorang dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi saat ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah, dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi setiap individu dalam menghadapi krisis ekonomi.